

Menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di Lingkungan RT/002 RW/002 Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo

St. Khairunnisa HK*¹, Andi Erni Ratna Dewi², Sumarni³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 08/01, 2025

Revised: 15/01, 2025

Accepted: 15/03, 2025

Available online 06/04, 2025

*Correspondence:

Address:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM 9 No 29,
Kota Makassar

Email:

ninis99@gmail.com

Abstract:

This study discusses the role of parents in instilling the values of *Akhlakul Karimah* in early childhood. The main issue encountered is the low implementation of these values, which is primarily caused by parents' busy schedules. This study aims to: (1) identify the role of parents in instilling *Akhlakul Karimah* in early childhood, (2) determine the challenges faced by parents in this process, and (3) analyze the efforts made by parents to overcome these challenges. This research employs a qualitative descriptive method with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The findings indicate that: (1) Parents in RT/002 RW/002 of Buloa Village have fulfilled their roles well as guides, facilitators, and motivators in instilling *Akhlakul Karimah* in their children. (2) The main challenges faced include a lack of family harmony, limited parental understanding of religious values, parents' work commitments, inadequate supervision of gadget use, and insufficient control over children's social interactions. (3) Efforts made by parents to address these challenges include maintaining family harmony, enhancing religious knowledge, managing time effectively, limiting children's gadget usage, and supervising and guiding their social environment. The results of this study are expected to provide insight for parents on the importance of instilling *Akhlakul Karimah* values in children from an early age to foster good character in the future.

Keywords: *Akhlakul Karimah*, Parents, Early Childhood

Abstrak:

Penelitian ini membahas peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini. Permasalahan utama yang dihadapi adalah rendahnya penerapan nilai-nilai akhlakul karimah pada anak, yang disebabkan oleh kesibukan orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk (1) Untuk mengetahui peran orang tua dalam menanamkan akhlak pada anak Usia dini (2) Untuk mengetahui Apa saja kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini (3) Untuk mengetahui upaya yang dilakukan orang tua dalam menanggulangi kendala dalam menanamkan akhlakul karimah anak pada anak usia dini. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Peranan orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di lingkungan RT/ 002 RW/ 002 mereka para orang tua telah menjalankan perannya dengan baik sebagai orang tua yang bertugas menjadi pembimbing,

fasilitator, dan motivator. (2) Kendala orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di lingkungan RT/ 002 RW/ 002 adalah kurangnya keharmonisan orang tua dalam keluarga, kurangnya pemahaman orang tua tentang keagamaan, kesibukan orang tua bekerja diluar rumah, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gadget, dan kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak.(3) Adapun upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini yaitu berusaha untuk selalu menjaga keharmonisan didalam keluarga, selalu berusaha meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama, selalu berusaha membagi waktu mereka dengan sebaik-baiknya, membatasi penggunaan gadget pada anak mereka, dan berusaha semaksimal mungkin untuk selalu mengawasi dan membatasi dengan siapa anak mereka bergaul dan berteman.

Kata Kunci: Akhlakul Karimah, Orang Tua, Anak Usia Dini

PENDAHULUAN

Orang tua merupakan pendidik utama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. (Muh. Alifiyyul Anfi et al., 2023)

Tanggung jawab atau peran orang tua dalam memberikan pengajaran keagamaan kepada anak pada usia dini memiliki signifikansi yang besar. karena kesuksesan anak itu tergantung dari kesuksesan orang tuanya. Di ibaratkan ladang, jika ladangnya subur maka akan memperoleh hasil panen yang melimpah begitu juga sebaliknya jika ladangnya gersang atau tandus meskipun benihnya itu bagus maka hasil panennya sedikit atau bahkan tidak memperoleh hasil sama sekali, jadi orang tua khususnya ibu itu menjadi contoh bagi anak-anaknya terutama ketika anak melihat orang tua sedang sholat karna ketika anak bangun dari tidur kemudia melihat orang tuanya sedang sholat itu paling penting karna dari hal itu anak bisa berfikir. (Saniti & Dirgayunita, 2024)

Dalam agama Islam terdapat ajaran yang sangat ditekankan oleh Allah dan Rasul-Nya, yang harus diamalkan dan dibenarkan dalam hati yaitu iman (akidah) dan ihsan (akhlak) sebagaimana disebutkan dalam Q.S. surah Al-Ahzab/33: 21

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.(Kementrian Agama RI, 2021)

Akhlak adalah adalah sesuatu yang sangat penting dalam berperilaku dalam kehidupan setiap orang. Akhlak yang baik tidak akan membuat seseorang terpengaruh terhadap hal-hal yang tidak baik. Agama islam telah memberikan ajaran kepada seluruh pengikutnya agar mereka menjadi orang yang bermanfaat bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain.

Menurut iman Al-Ghazali akhlakul karimah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan melelui perbuatan yang baik dan terpuji. Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau perilaku yang baik dari segi ucapan dan perbuatan sesuai dengan ajaran kaidah islam.(Khoirunni'mah & Agus Wibowo, 2022)

Menurut iman Al-Ghazali akhlakul karimah merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dilakukan melelui perbuatan yang baik dan terpuji. Akhlakul karimah adalah suatu sikap atau perilaku yang baik dari segi ucapan dan perbuatan sesuai dengan ajaran kaidah islam. (Bukhari, n.d.). Penanaman merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa, akhlak berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya (*mufrod*) ialah *khulqu* yang berarti *al-sajiyah* (perangai), *at-tabi'ah* (tabiat), *al- 'adat* (kebiasaan), *al- munu'ah* (adab yang baik). Pada Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat. Ringkasnya, pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak.(*Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*, 2016)

Oleh karena itu akhlak yang diajarkan orang tua di dalam rumah tangga harus kuat. Biasanya penanaman akhlak yang pertama kali ini mempunyai kekuatan yang sukar dihilangkan. Pengajaran akhlak di dalam rumah tangga, memegang peranan penting pada pembentukan akhlak anak di luar rumah. Kedua orang tua hendaknya mengetahui Kaidah-kaidah pendidikan sehingga kelak dapat melahirkan anak-anak yang berguna bagi nusa, bangsa dan agamanya.

Penelitian dilaksanakan di RT 002/ RW 002 Kelurahan Buloa Kota Makassar karena peneliti melihat fenomena dimana anak di usia dini sering mengucapkan kata-kata kasar baik kepada teman sebayanya maupun terhadap orang yang lebih tua, kurang dalam menjalankan perintah agama, serta berbicara dengan nada yang lebih keras ketika sedang marah kepada orang tuanya. Selain itu, penulis juga menemukan kurangnya pemahaman dasar anak terkait dengan akhlakul karimah yang disebabkan karena kesibukan orang tua terhadap pekerjaannya apalagi orang tua yang memiliki peran ganda. Mereka sibuk mencari nafkah untuk membiayai keluarganya, namun melupakan pentingnya peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah kepada anak-anaknya.

Dalam kajian Pustaka peneliti menggali informasi dari penelitian sebelumnya sebagai bahan perbandingan, baik persamaan maupun perbedaan yang dilakukan oleh peneliti. Berikut merupakan penelitian terdahulu yang peneliti buat beberapa diantaranya adalah:

Pertama, penelitian dengan judul "*Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Akhlakul Karimah Kepada Peserta Didik Di Mts Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan*".(Azzahra, 2023). Fokus penelitian ini lebih mengarah ke bagaimana upaya para guru dalam menanamkan akhlakul karimah pada diri peserta didik Di Mts Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan Terlebih lagi peserta didik yang baru menginjak sekolah menengah pertama, banyak peserta didik yang masih mencari-cari jati diri dan masih dalam masa pengenalan dirinya sendiri. Masih butuh bimbingan dari para guru, agar mereka bisa menemukan jati dirinya dengan diri yang baik.

Kedua, penelitian dengan judul “*Penanaman Akhlaqul Karimah Siswa Kelas V Di Mi Ma'arif Polorejo Pada Masa Pandemi Covid-19*”.(Widyawati, 2021). Persamaan dari penelitian ini yaitu sama-sama membahas tentang menanamkan akhlakul karimah, sedangkan perbedaannya penelitian diatas lebih berfokus kepada penanaman akhlaqul karimah pada saat pembelajaran di rumah.

Ketiga, penelitian dengan judul “*Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Padanglolo Kabupaten Pinrang*”.(Sarmila.Usman, 2022). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran orang Dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam Pada Anak Usia Dini Di Lingkungan Padanglolo Kabupaten Pinrang. Jenis penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah orang tua di lingkungan Padanglolo Kabupaten Pinrang. Perbedaan dari penelitian peneliti adalah peneliti sebelumnya meneliti tentang peran orang tua dalam menanamkan pendidikan agama Islam pada anak usia dini, sedangkan penelitian ini berfokus kepada peran orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini.

METODE

Dalam penelitian ini, jenis penelitian yang digunakan masuk dalam golongan penelitian lapangan kualitatif yang mana penelitian ini berlandaskan fenomena kemudian digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Tujuannya untuk memberikan gambaran tentang fenomenadan kondisi yang terjadi di lokasi penelitian, berdasarkan lingkungan alam daerah penelitian karena fenomena yang terjadi berbeda-beda tergantung dari kondisi alam tersebut. (Sugiyono, 210 C.E.). Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh, jadi sumber data ini menunjukkan asal informasi. Data ini diperoleh dari sumber data yang tepat, jika sumber data tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang terkumpul tidak relevan dengan masalah yang diteliti. Oleh karena itu untuk mendapatkan data dari informan secara valid, lengkap dan akurat, penulis menggunakan dua jenis sumber data, yakni data primer (data yang diperoleh langsung dari lapangan) dan data sekunder (data yang diperoleh oleh peneliti dengan sumber sumber yang telah ada sebelumnya dan bertujuan untuk mendukung informasi dari data primer). Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan yaitu observasi (pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Untuk memeriksa keabsahan datanya, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi adalah salah satu teknik dalam pengumpulan data untuk mendapatkan temuan dan interpretasi data yang lebih akurat dan kridebel. Beberapa cara yang dapat digunakan yaitu dengan menggunakan sumber yang banyak dan menggunakan metode yang berbeda. Penggunaan sumber yang banyak untuk triangulasi dapat dilakukan dengan mencari sumber yang lebih banyak dan berbeda dalam informasi yang sama(Yusuf, 2019). Dalam menganalisis data, penulis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dan verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di Lingkungan RT 002 Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo.

1. Mencontohkan Keteladanan dan Pembiasaan Akhlakul Karimah

Orang tua adalah orang yang pertama menjadi panutan (*Role model*) untuk seorang anak. Maka sebagai orang tua mereka wajib menjadi contoh atau tauladanyang baik untuk anak-anaknya, karena seorang anak yang nantinya akan menirukan apa yang dilakukan orang tuanya. Ketika anak diberikan tauladan yang baik maka anak juga akan melakukan perbuatan yang baik. Begitupun sebaliknya jika anak diberikan tauladan yang buruk, maka anak juga akan melakukan hal yang buruk pula. (Mardiyah, 2017)

Berdasarkan hasil wawancara dari bapak Jamaluddin, beliau mengatakan bahwa: Menurut pengalaman saya mengenai akhlakul karimah itu sebenarnya untuk mendidik seorang anak itu harus dimulai ketika dia masih kecil, agar kita bisa membentuk karakternya karena jikalau sudah dewasa akan sulit. Kita juga harus memberikan contoh yang baik, misalnya dalam hal menceritakan diri sendiri saya sebagai orang tua harus menceritakan hal-hal yang baik saja tidak perlu menceritakan kejelekan kita kepada anak-anak, karena saya berpikir sebagai orang tua yang menjadi panutan.

Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dari ibu Sitti Hidayah, beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya, cara menerapkan pembiasaan akhlakul karimah itu biasanya saya sebagai orang tua yang lebih dahulu memberikan contoh karena kitalah sebagai orang tua yang akan menjadi panutan untuk anak-anak kita, misalnya saya ajarkan yang paling dasar seperti, selalu memberi salam ketika sebelum masuk kerumah sendiri apalagi kerumah orang lain.

Disisi lain menurut ibu Halijah berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya sebagai orang tua cara saya menerapkan pembiasaan akhlakul karimah bisa kita mulai dari saya sebagai orang tua harus memberikan contoh kepada anak saya seperti, saya mengajarkan kepada anak-anak saya untuk membantu saya dalam melakukan tugas rumah sehari-hari. Salah satu contohnya yaitu membantu membersihkan rumah, membantu saya memasak dan banyak hal lagi. Hal seperti ini juga bisa berarti bahwa anak-anak itu menghargai dan menghormati kita sebagai orang tuanya.

Adapun pendapat dari ibu Siti Raodah berdasarkan hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Cara saya menerapkan pembiasaan akhlakul karimah ke anak saya itu, saya mulai dari mengajarkan menghargai sama menghormati orang lain apa lagi kepada orang yang lebih tua contohnya itu saya ajarkan ke anak saya itu untuk selalu bilang terima kasih ke orang yang sudah membantu dia.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa orang tua di RT 002 Kelurahan Buloa sudah sudah semaksimal mungkin memberikan tauladan ataupun contoh yang baik kepada anak-anak mereka. Tetapi jika dilihat dari hasil pengamatan atau observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap anak-anak yang ada di RT 002, fakta yang peneliti temukan adalah memang benar sebagian besar anak-anak di RT 002 Kelurahan Buloa sesuai dengan apa yang dipaparkan diatas. Namun ada sebagian kecil anak-anak yang masih menyeleweng dari norma-norma agama seperti masih adanya anak-anak yang berbicara kasar terhadap temannya, dan melawan terhadap orang tuanya. Begitupun sebaliknya, peneliti masih menemukan ada salah satu orang tua yang tidak bisa memberikan contoh atau taulada yang baik kepada anak-anaknya.

2. Mencontohkan Keteladanan Beribadah

Ibadah sangat erat kaitannya dengan tingkat keimanan seseorang karena tingkat keimanan itu akan sangat mempengaruhi sifatnya dalam beribadah. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, semakin tinggi pula tingkat ketaatannya dalam beribadah. Begitu pula sebaliknya, rendahnya tingkat keimanan seseorang maka ibadahnya juga akan kurang maksimal. Karena ibadah merupakan amal saleh dari bentuk perwujudan keimanan kita sebagai manusia kepada Allah Swt.

Sebagaimana wawancara kepada bapak Jamaluddin, beliau mengatakan bahwa:

Mengenai mengajarkannya ibadah kepada anak itu, tentunya harus orang tua yang terlebih dahulu yang melakukannya, jika orang tua melakukan misalnya ibadah shalat, maka secara tidak langsung anak itu akan meniru apa yang dilakukan orang tuanya. Begitupun sebaliknya, karena orang tua yang menjadi panutan untuk anak-anaknya.

Hasil wawancara juga kepada ibu Sitti Hidayah, beliau mengatakan:

Menurut saya, mengajarkan cara ibadah yang baik pada anak itu yang pertama itu memberikan contoh yang baik kepada anak saya mulai dari hal-hal yang kecil seperti berdoa sebelum makan dan semacamnya, karena biasanya anak-anak itu suka meniru orang-orang yang ada disekitarnya termasuk saya sebagai orang tua. Terus yang kedua itu saya beri arahan tentang ibadah seperti saya ajarkan gerakan-gerakan shalat. Dan yang terakhir itu, membiasakan anak saya beribadah dengan cara saya buat kegiatan ibadah yang nyaman, contohnya itu seperti saya biasakan anak saya lakukan shalat dan mengaji.

Adapun menurut ibu Halijah dari hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Mengajarkan cara beribadah yang baik kepada anak itu salah satu tanggung jawab saya sebagai orang tua, jadi saya sebagai orang tua saya harus pahami dulu apa kebutuhannya anak saya, karena kebutuhan anak-anak itu biasanya berbeda-beda. Jadi yang paling penting itu saya ajarkan ke anak saya hal-hal sederhana dulu contohnya itu saya ajarkan untuk berdoa sebelum tidur dan sebelum makan dan yang lebih penting itu saya bantu mereka untuk pahami pentingnya ibadah untuk kehidupan sehari-hari.

Begitupun juga dengan ibu Siti Raodah dari hasil wawancara, beliau mengatakan bahwa:

Cara saya mengajarkan ibadah yang baik itu, dengan cara saya sebagai orang tuanya harus berikan contoh yang baik untuk anak saya, dengan cara saya lakukan ibadah sendiri didepannya. Sehingga anak saya itu lebih mudah untuk dia ikuti apa yang saya lakukan.

Dari hasil wawancara diatas, penulis banyak menemukan banyaknya pemahaman dan cara yang berbeda pula dalam memberikan pemahaman tentang beribadah dimulai dari hal yang paling dasar terlebih dahulu sebelum memberikan pemahaman yang luas. Kiranya mereka telah memiliki kesadaran yang tinggi tentang mendidik dan memberi tauladan beribadah yang baik kepada anak-anak mereka mulai dari kecil hingga diharapkan jikalau anak-anaknya sudah besar nanti mempunyai akhlak terpuji dan senantiasa menjalankan kewajibannya sebagai seorang muslim yang taat, seperti yang tercermin dalam wawancara dengan ibu Halija, beliau mengajarkan anak-anak beliau dari hal-hal yang dasar terlebih dahulu.

3. Memberi pemahaman tentang konsekuensi dari setiap Tindakan yang dilakukan Anak Usia Dini

Dalam pengembangan perilaku anak di RT/002 memerlukan perhatian dan pemahaman dasar-dasar dan berbagai kondisi yang menyentuh perilaku moral pada anak. Mengingat perkembangan anak usia dini sangat penting dalam membantu mereka memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Pada anak usia ini, anak-anak mulai belajar tentang dunia sekitar mereka dan berinteraksi dengan lingkungan sosial. Apalagi dengan kondisi zaman sekarang ini arus tontonan dari internet terbuka bebas. Tentu hal ini memberikan pengaruh terhadap anak yang memiliki rasa ingin tau yang sangat tinggi. Dalam hal ini, orang tua sangat berperan penting dalam upaya memahami dan mengawasi setiap tingkah laku dan konsekuensi baik buruknya dalam setiap hal yang dilakukan oleh anak.

Sebagaimana wawancara dengan bapak Jamaluddin selaku tokoh masyarakat, beliau mengatakan bahwa:

Saya pernah punya pengalaman yang pahit, artinya saya ini bukan orang yang berada, jadi semenjak saya SMP saya sudah mulai mencari uang untuk membiayai hidup saya sendiri sambil bersekolah, dan dari situ saya ajarkan kepada anak saya untuk mandiri sejak masih kecil seperti apa yang saya alami dulu walaupun caranya berbed tetapi tujuannya sama.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Siti Raodah, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau masalah mengajarkan untuk memikirkan konsekuensi itu, kalau yang saya ajarkan ke anak saya itu salah satunya, misalnya kalau anak saya mau beli satu barang yang mahal, biasanya saya tanya dahulu kamu tau berapa uang yang mama harus keluarkan nak untuk beli itu barang? agar anak saya bisa pahami kalau setiap tindakan itu ada konsekuensinya.

Begitupun dengan hasil wawancara dengan ibu Sitti Hudayah, beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut pengalaman saya sebagai orang tua itu saya mengajarkan konsekuensi sebelum mengambil tindakan itu adalah cara awal untuk bentuk karakter anak-anak. Jadi biasanya itu saya jelaskan ke anak saya kalau mau membuang sampah sembarangan dan menjelaskan juga apa dampaknya kalau membuang sampah sembarangan salah satunya itu bisa menyebabkan banjir. Supaya anak saya sebelum mau membuang sampah dia bisa memikirkan akibatnya lebih dulu.

Berbeda dengan hasil wawancara kepada ibu Halijah, beliau mengatakan bahwa:

Memikirkan konsekuensi sebelum bertindak itu, kalau ke anak saya itu saya beri mereka pilihan agar anak saya sebelum meminta sesuatu dia bisa berpikir dulu, misalnya biasanya kalau anak saya minta sesuatu misalnya tas baru, saya berikan dulu pilihan dia mau sekarang atau diberikan dihari ulang tahunnya. Kalau dia mau sekarang berarti dihari ulang tahunnya dia sudah tidak dapat lagi hadiah dari saya. Nah dengan cara ini saya bisa ajarkan dia pikirkan konsekuensi.

Berdasarkan beberapa pendapat diatas, diperkuat dengan pengamatan atau observasi yang peneliti lakukan ditempat penelitian, fakta yang peneliti temukan adalah memang benar adanya orang tua yang telah melakuka perannya dengan baik. Namun terkadang ada beberapa anak yang masih tidak mau mendengarkan nasehat dan perkataan orang tuanya sehingga masih ada anak yang menyeleweng dari norma-norma agama.

B. Kendala yang dihadapi Orang Tua dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di RT 002 Kelurahan Buloa.

1. Suasana Rumah Tangga yang Harmonis

Apabila seorang anak didalam keluarganya selalu menemui orang tuanya tidak rukun dan harmonis, maka anak tersebut akan terganggu perkembangan dan pertumbuhannya dan ini tentu saja akan mengganggu dan akan menjadi penghambat dalam perkembangan dan penanaman akhlakul karimah terhadap anak. Begitupun sebaliknya, jika seorang anak melihat orang tuanya bertingkah laku baik, penuh kasih sayang dan selalu dalam nuansa keagamaan. Hal tersebut akan membawa hal yang positif terhadap proses dalam perkembangan dan penanaman akhlak seorang anak. (Huzaeri, 2021)

Berdasarkan hasil wawancara ibu Siti Raodah, beliau mengatakan bahwa:

Keharmonisan dalam keluarga itu harus diperhatikan oleh semua orang tua, kalau orang tua itu tidak bisa menjaga keharmonisan rumah tangganya. Jangan harap anak-anak mereka menjadi anak yang baik karena setiap anak itu melihat perbuatan orang tuanya. Maka dari itu, semua orang tua termasuk saya, saya harus mengusahakan supaya keharmonisan rumah tangga saya itu tetap terjaga supaya bisa menjadi keluarga yang sakinah, mawaddah dan warahmah.

Adapun hasil wawancara dari ibu Halijah, beliau mengatakan bahwa:

Saya sebagai orang tua selalu berusaha untuk menjaga keharmonisan rumah tangga saya, baik itu dengan anak-anakku maupun dengan suamiku. Karena kalau keadaan rumah tangga itu tidak harmonis itu bisa berpengaruh dengan pertumbuhannya anak-anak dan banyak dampak yang bisa terjadi contohnya itu berkurang semangatnya anak-anak untuk kegiatan sehari-hari yang dia lakukan misalnya pada saat sekolah, kalau sudah terjadi seperti ini, anak-anak bisa suka bolos pokoknya itu bisa kena dampak pergaulan bebas.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa suasana rumah tangga yang tidak harmonis akan berdampak sangat besar terhadap tingkah laku dan perilaku akhlak anak. Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwsanya keadaan rumah tangga yang kurang harmonis akan berdampak pada proses pertumbuhan anak yang akan mengakibatkan menurunnya semangat pada anak dalam melakukan aktivitas sehari-hari seperti bersekolah. Jika orang tua bertanggung jawab dan memiliki keinginan untuk mendidik dan mengasuh anaknya dengan baik pasti akan menghindari perselisihan dan pertengkaran dalam rumah tangga apalagi sampai beselisih didepan anak-anak mereka, karena jika orang tua yang paham akan dampak perselisihan terhadap anak mereka akan menghindari hal tersebut.

2. Kurangnya Pemahaman Keagamaan

Dalam upaya menanamkan nilai-nilai akhlak pada anak orang tua harus mengerti dan memahami tentang nilai-nilai agama dan tentunya juga harus disertai dengan menjalankan nilai-nilai agama tersebut dengan benar yang diwujudkan dalam ucapan dan tingkah laku dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat. Orang tua yang tidak memahami tentang nilai-nilai agama, maka akan sulit menerapkan dan menanamkan nilai-nilai agama tersebut baik kepada dirinya sendiri maupun kepada anak-anaknya. Oleh karena itu kurangnya pemahaman tentang agama orang tua akan menjadi penghambat dan kendala dalam menanamkan dan menerapkan akhlakul karimah terhadap anak. (Muh. Alifiyyul Anfi et al., 2023)

Hal ini sebagaimana yang dipaparka dalam wawancara oleh ibu Sitti Hidayah, beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya itu memang menjadi kendala, karena tanpa ilmu agama itu orang tua susah untuk memberi anaknya contoh yang baik. Misalnya anak-anak itu tidak bisa paham nilai-nilai etika ketika berbicara sama orang mau itu sesamanya maupun orang yang lebih tua dan mudah terhasut dengan hal-hal yang negatif.

Sama halnya dengan hasil wawancara kepada ibu Siti Raodah, beliau mengatakan bahwa:

Kalau menurut saya sebagai orang tua ilmu agama itu penting sekali karena itu termasuk pondasi dari sebuah keluarga. Kalau misalnya didalam keluarga itu tidak punya ilmu agama maka keluarga itu akan susah untuk tanamkan ilmu agama didalam rumah. Selain itu juga yang seharusnya anak-anak ditanamkan ilmu agama mulai dari masih kecil. Tetapi jika keluarganya itu tidak paham akan agama, dia tidak akan mengerti mulai dari mana dasar-dasar ilmu agama itu diajarkan.

Begitupun dengan hasil wawancara kepada ibu Halijah, beliau mengatakan bahwa:

Menyangkut ilmu agama, Saya rasa pemahaman agama itu harus dimiliki semua keluarga yang beragama islam dan saya berusaha untuk terus belajar sampai sekarang untuk semaksimal mungkin belajar dan mengajarkan agama pada anak-anak saya. Kalau didalam keluarga itu tidak paham ilmu agama, apa yang mau diajarkan ke anak-anaknya. Karena jika misalnya anak-anak itu tidak di ajarkan agama sejak kecil

misalnya dalam pemahaman tentang sabar saja nanti jika dia dewasa dia tidak bisa mengontrol kemarahannya.

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diambil kesimpulan bahwa, tanpa pemahaman orang tua nilai-nilai maka apa yang menjadi tujuan akhlak itu tidak akan berhasil dan tercapai, demikian halnya dengan orang tua yang kurang memahami masalah-masalah agama dan kurang patuh dalam menjalankan ajaran agama maka akan merasa kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai agama atau akhlak baik kepada anaknya dan mungkin mereka tidak menyadari bahwa perilaku dan ucapannya akan ditiru oleh anak-anak mereka. Oleh karena itu orang tua harus berusaha belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama baik dengan mengikuti pengajian-pengajian ma'aliyyat ta'lim maupun dengan cara membaca buku.

3. Kesibukan Orang Tua dalam bekerja

Kesibukan orang tua diluar rumah adalah salah satu alasan yang merupakan kendala ketika menanamkan dan menerapkan keteladanan akhlakul karimah, karena hal tersebut disebabkan oleh kurangnya interaksi langsung antara orang tua dan anak. Namun tidak semua kasus seperti ini mengalami dampak negatif. Beberapa orang tua yang sibuk bekerja tetap dapat memperhatikan perkembangan dan kemajuan pendidikan anak-anak mereka dengan cara mereka sendiri. Mereka mungkin menggunakan waktu yang ada untuk memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan sikap dan perilaku yang baik, sehingga anak-anak merasa diperhatikan dan tidak diabaikan dan proses penanaman akhlak tetap berjalan dengan baik.

Adapun hasil wawancara dari ibu Halijah, beliau mengatakan bahwa:

Masalah kesibukan, saya anggap itu tidak menjadi penghalang untuk saya selalu mengajar anakku baik itu dalam hal agama seperti mengaji ataupun tugas-tugas dari sekolahnya. Untuk ajarkan semua itu biasanya saya bagi waktu, misalnya pagi sampai siang itu saya fokus untuk pekerjaan rumah dan mengurus anak-anak terus kalau malam sore saya ajarkan anakku mengaji dan kalau malam itu saya temani anakku belajar.

Begitupun hasil wawancara dari ibu Sitti Hudayah, beliau juga mengatakan bahwa:

Saya rasa kesibukan itu tidak menjadi penghalang untuk saya sebagai orang tua untuk mengajarkan agama ke anakku, karena sesibuk-sibuknya saya sama pekerjaan rumah tidak saya lupai tugasku sebagai sekolah pertama untuk anakku, jadi saya selalu luangkan waktuku untuk untuk temani anakku belajar dan selain itu juga saya selalu periksa hasil belajarnya setiap hari.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa peneliti melihat 80% suasana rumah tangga di lingkungan RT 002 memang terlihat harmonis dan peneliti melihat beberapa suasana rumah tangga di RT 002 sebaliknya yaitu tidak harmonis dan sebagiannya lagi ada yang sampai bercerai. Kehadiran orang tua memang sangat dibutuhkan anak-anak tetapi hal tersebut tidaklah mesti orang tua harus mengikuti semua kegiatan anaknya. Jika hal ini terjadi, maka perkembangan anak menjadi tidak baik mereka selalu bergantung pada orang tuanya dan sulit untuk mandiri. Oleh karena itu, manajemen pengaturan waktu orang tua harus jelas kapan orang tua harus ikut berperan dalam kegiatan anak-anak dan kapan mereka harus membiarkan anak mereka berkegiatan sendiri atau bersama-sama temannya.

4. Kurangnya Pengawasan terhadap Penggunaan Gadget

Pendidikan akhlak anak. Kurangnya pengawasan terhadap anak dalam penggunaan gadget dapat membuat anak lebih rentan terhadap konten negatif yang ada diinternet, seperti perilaku kekerasan dan *cyberbullying*. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk membatasi penggunaan gadget pada anak da mengawasinya secara ketat. Orang tua harus menetapkan jadwal waktu yang tepat aktivitas fisik dan sosial yang penting untuk perkembangan akhlak yang seimbang. Dengan demikian, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu ysng lebih seimbang dan memiliki akhlak yang baik.

Sebagaimana hasil wawancara yang telah dikatakan oleh ibu Sitti Hudayah, beliau mengatakan bahwa:

Saya juga termasuk orang yang susah untuk awasi anak saya kalau dia main HP, karena saya tidak terlalu mengerti tentang HP yang sekarang apalagi seperti sekarang sudah tambah canggih, yang saya tau itu cuma sms sama menelpon saja.

Begitu juga dengan hasil wawancara dengan ibu Halijah, beliau mengatakan bahwa:

Jujur saya sebagai salah satu orang tua yang agak susah namanya mengawasi anak saya untuk main Hp, karena bisa kita lihat sekarang dimana banyak sekali anak-anak yang masih umur 3 tahunan sudah dikasi sama orang tuanya, apalagi kalau anak-anak zaman sekarang itu kalau hpnya diambil pasti mengamuk atau menangis jadi saya rasa susahny disitu.

5. Kurangnya Pengawasan Terhadap Pergaulan Anak

Kurangnya pengawasan terhadap seorang anak juga menjadi salah satu faktor penghambat dalam penanaman nilai-nilai akhlakul karimah pada anak. Karena anak-anak yang tidak diberikan pengawasan yang ketat akan terpapar pada konten negatif seperti perilaku kekerasan, penyalahgunaan narkoba dan sebagainya. Hal ini dapat merugikan masa depan anak. Orang tua yang tidak mengawasi pergaulan anaknya tidak hanya mengabaikan tanggung jawabnya sebagai pendidik, tetapi juga meninggalkan anak-anak mereka tanpa bimbingan yang cukup untuk mengembangkan akhlak yang baik.(Yaqin, 2015)

Sebagaimana hasil wawancara kepada ibu Sitti Hudayah, beliau mengatakan bahwa:

Menurut saya dampak dari kurangnya pengawasan orang tua terhadap pergaulan anak itu sangat besar sekali dampaknya salah satunya yaitu anak merasa kurang diperhatikan, kurang disayangi oleh orang tuanya dan itu juga biasanya yang membuat anak-anak merasa tidak percaya diri, sehingga ada seorang anak merasa dirinya tidak berguna. Bahkan yang lebih parahny ada tidak sedikit anak yang melakukan pembullyan disekolahnya, yah karena itu penyebabnya kurang diperhatikan oleh orang tuanya.

Adapun hasil wawancara kepada bapak Jamaluddin, beliau mengatakan bahwa :

Ini yang paling penting tadi menyangkut akhlakul karimah juga, jadi yang pertama menjaga akhlakul karimah anak semenjak anak masih kecil, jikalau itu tertanam dengan

baik apalagi kita ada niat untuk menyekolahkan anak kita tanpa diawasi anak kita akan tahu dengan siapa dia berteman, sehingga tercegah dari yang namanya pergaulan bebas.

C. Upaya yang dilakukan oleh Orang Tua dalam Menanggulangi Kendala yang dihadapi dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak Usia Dini di Lingkungan RT 002 Kelurahan Buloa

Dari pembahasan sebelumnya diketahui bahwa ada beberapa kendala yang dialami oleh orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di lingkungan RT 002 Kelurahan Buloa. Oleh karena itu perlu adanya beberapa upaya yang harus dilakukan para orang tua dalam menanggulangi kendala yang dihadapinya. Berdasarkan wawancara peneliti dengan para orang tua di RT 002 Kelurahan Buloa menyatakan bahwa mereka untuk menanggulangi kendala yang dihadapinya adalah melalui: memberikan nasehat kepada anaknya melakukan kesalahan dan selalu memotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai ketentuan agamadan menetapkan dan mempercayakan ke lembaga seperti TPQ dan Pondok Pesantren.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hariati Latif tentang upaya menjaga keharmonisan rumah tangga, beliau mengatakan bahwa:

Saya selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anak saya, dan saya selalu menjaga keharmonisan rumah tangga dengan lakukan salah satu cara yaitu selalu percaya dan saling mengerti dengan suami saya, dan walaupun ketika saya dan suami saya ada masalah saya selalu berusaha sembunyikan dari anak-anak, agar kejiwaan anak-anak saya tidak terpengaruh hanya gara-gara kami berselisih.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan ibu Sitti Hidayah tentang upaya dalam menanggulangi kendala kurangnya pemahaman agama, beliau mengatakan bahwa:

Kami menyadari kekurangan kami sebagai orang tua adalah memiliki pemahaman agama yang tidak terlalu tinggi. Itulah sebabnya saya memasukkan anak saya kedalam pondok pesantren, supaya anak saya bisa menambah ilmu keagamaan disana. Disamping itu kami sebagai orang tua selalu berusaha belajar agama dirumah dengan cara menonton ceramah-ceramah di televisi yang disampaikan dengan ustadz-ustadz seperti ustadz maulana.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bapak Jamaluddin, tentang upaya menanggulangi kendala kesibukan orang tua bekerja, beliau mengatakan bahwa:

Saya sebagai orang tua menyadari bahwa kadang-kadang saya sibuk bekerja diluar rumah jadi saya sangat jarang untuk temani anak saya untuk belajar, kecuali dengan isteri saya. Jadi saya masukkan anak saya disekolah-sekolah islami dan TPQ yang dekat dari rumah. Agar disana bisa diawasi oleh para guru-gurunya.

Adapun hasil wawancara dengan ibu Halijah tentang menanggulangi kendala terhadap pengawasan terhadap penggunaan penggunaan gadget, beliau mengatakan bahwa:

Upaya yang saya lakukan biasanya untuk mengawasi anak saya menggunakan HP dengan cara membatasi waktunya, walaupun anak saya menangis anak saya bisa berhenti dengan cara dibelikan sesuatu seperti cemilan-cemilan. Dengan begitu saya bisa mengawasi dan membatasi anak saya dalam menggunakan gadget agar tidak gunakan HP-nya untuk hal-hal yang tidak baik.

Sedangkan hasil wawancara dengan ibu Siti Raodah tentang upaya menanggulangi kendala pengawasan terhadap pergaulan anak, beliau mengatakan bahwa:

Saya selalu mengawasi anak saya dengan siapa dia bergaul dan berteman dengan siapa saja, jika dia memilih teman yang kelihatannya akan membawanya kepergaulan yang tidak baik, maka saya langsung menasehatinya dan beri anak saya arahan dengan tidak bergaul dengan orang itu dan menyuruhnya bergaul dengan teman yang membawa dia ke hal-hal yang baik.

Menurut hasil observasi yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian bahwa upaya yang dilakukan para orang tua dalam menanggulangi kendala dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di RT 002 Kelurahan Buloa melalui: memberikan nasehat kepada anaknya melakukan kesalahan dan selalu memotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai ketentuan agama. Menetapkan dan mempercayakan ke lembaga seperti TPQ dan Pondok Pesantren.

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan deskripsi dan pembahasan data yang peneliti uraikan pada bab sebelumnya maka studi kasus hasil penelitian tentang peran orang tua dalam menanamkan Akhlakul Karimah pada anak usia dini di Lingkungan RT/ 002 RW/ 002 Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo, peneliti dapat memberikan kesimpulan sebagai berikut:

1. Peranan orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di lingkungan RT/ 002 RW/ 002 mereka para orang tua telah menjalankan perannya dengan baik sebagai orang tua yang bertugas menjadi pembimbing, fasilitator, dan motivator, seperti mencontohkan keteladanan dan pembiasaan dalam berakhlakul karimah dimana para orang tua selalu membimbing dan mengawasi anaknya supaya anaknya memiliki akhlak yang baik yang sesuai dengan syari'at agama, Akan tetapi yang peneliti temukan masih ada beberapa anak yang melanggar norma-norma agama seperti berbicara kasar terhadap teman sebayanya dan bahkan melawan orang tuanya. Dan peneliti juga menemukan beberapa orang tua yang tidak peduli kepada anaknya dan belum bisa memberikan contoh atau tauladan yang baik pada anak-anaknya.
2. Kendala orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah pada anak usia dini di lingkungan RT/ 002 RW/ 002 adalah kurangnya keharmonisan orang tua dalam keluarga, kurangnya pemahaman orang tua tentang keagamaan, kesibukan orang tua bekerja diluar rumah, kurangnya pengawasan terhadap penggunaan gadget, dan kurangnya pengawasan terhadap pergaulan anak.
3. Upaya yang dilakukan dalam menanggulangi kendala yang dihadapi orang tua dalam menanamkan akhlakul karimah terhadap anak usia dini di lingkungan RT/ 002 RW/ 002 Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo berusaha untuk:
 - a. Selalu menjaga keharmonisan didalam keluarga, dengan cara ketika orang tua memiliki masalah antara suami dan istri mereka selalu menyembunyikan

masalahnya dari anak-anak mereka agar tidak mempengaruhi mental anak mereka dikarenakan pertengkaran orang tua mereka.

- b. Selalu berusaha meningkatkan pengetahuan mereka tentang agama dengan cara mengikuti pengajian-pengajian dan menonton ceramah-ceramah di televisi.
- c. Selalu berusaha untuk membagi waktu mereka dengan sebaik-baiknya dan memaksimalkan kebersamaan dengan anak mereka dan ada juga orang tua yang tidak bisa membagi waktunya sehingga mereka lebih memasukkan anak mereka ke pondok pesantren atau TPQ sehingga anak mereka selalu diawasi dan dibimbing oleh para guru mereka disana.
- d. Membatasi penggunaan gadget pada anak mereka agar anak-anak mereka tidak berketergantungan dengan gadget dan tidak terpengaruh hal-hal negatif yang mereka dapat di dalam gadget.
- e. Berupaya semaksimal mungkin untuk selalu mengawasi dan membatasi dengan siapa anak mereka bergaul dan berteman, jika terlihat anak mereka bergaul atau berteman dengan orang yang bisa mengarahkan ke hal-hal yang tidak baik maka para orang tua akan menasehati dan bertindak tegas agar menjauhi teman yang bisa membawa ke pergaulan yang tidak baik yang bisa merugikan dirinya sendiri.

B. Implikasi Penelitian

Ada beberapa saran yang terkait dengan hasil penelitian tentang penanaman akhlakul karimah pada anak usia dini sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada orang tua di lingkungan RT/ 002 RW/ 002 Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo untuk selalu memberikan contoh yang baik kepada anak sehingga anak memiliki akhlak yang baik pula karena keluarga adalah lingkungan paling pertama dan utama yang menentukan baik buruknya akhlak anak
2. Diharapkan kepada tokoh masyarakat, tokoh agama dan masyarakat umumnya di lingkungan RT/ 002 RW/ 002 Kelurahan Buloa Kecamatan Tallo dapat bekerja sama dengan para orang tua untuk selalu memerhatikan tingkah laku anak-anak ketika berada diluar rumah atau lingkungan masyarakat agar bisa menasehati dan mencegah ketika melakukan kesalahan.

DAFTAR RUJUKAN

- Azzahra, A. C. (2023). *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Menanamkan Sikap Akhlakul Karimah Kepada Peserta Didik Di Mts Nurul Huda Pondok Karya Tangerang Selatan*.
- Bukhari, I. (n.d.). *Kitab Shahih Buhari, Bab al-Jana'iz, Bab ma Qila Aulad al-Musyarikin, juz.5*.
- Huzaeri, A. (2021). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlakul Karimah pada Anak Usia Remaja di Dusun Merca Timur Desa Selat Kecamatan Narmada*. 73.
- Kamus Bahasa Indonesia Edisi Kedua*. (2016).
- Kementrian Agama RI. (2021). *LPMQ IsepMisbah* (p. 420).
- Khoirunni'mah, & Agus Wibowo. (2022). *Peran Orang Tua Dalam Menanamkan Akhlakul Karimah Pada Anak Usia Dini Di Desa Simpang Asam Banjir Way Kanan Lampung*.

Tadzkirah : Jurnal Pendidikan Dasar, 3, 65–75.

- Mardiyah, M. (2017). Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Agama Terhadap Pembentukan Kepribadian Anak. *Jurnal Kependidikan*, 3(2), 109–122.
- Muh. Alifiyyul Anfi, M. Sayyidul Abrori, & Haikal Haikal. (2023). Peran Orang Tua Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Anak Sejak Dini Di RT 005/RW 005 Gaya Baru III. *Berkala Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 21–30.
- Saniti, & Dirgayunita, A. (2024). Studi Kasus Peran Orang Tua Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Bagi Anak Usia Dini Di Dusun Caowan Rt 017 Rw 005 Desa Kramatagung Kecamatan Bantaran Kabupaten Probolinggo. *Al-ATHFAL: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 94–109.
- Sarmila.Usman. (2022). *Peran Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini di Lingkungan Padanglolo Kabupaten Pinrang*. Sekolah Tinggi Agama Islam Darud Da'wah Wal Irsyad BARRU.
- Sugiyono. (210 C.E.). *Metode Penelitian Pendidikan; Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R & D*.
- Widyawati, H. (2021). *Penanaman Akhlaqul Karimah Siswa Kelas V di MI Ma'arif Polorejo pada Masa Pandemi Covid-19*. 17.
- Yaqin, M. 'Ainul. (2015). "Peran Orang Tua dalam Menanamkan Akhlak pada Anak Tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Semarang (Perspektif Bimbingan Islam).
- Yusuf, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Penelitian Gabungan*.